

ARTIKEL
PENGARUH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* TERHADAP
KEAKTIFAN BELAJAR MURID KELAS IV SD INPRES 12/79 TELLANGKERE
KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN BONE

THE EFFECT OF PROBLEM POSING LEARNING IMPLEMENTATION ON THE ACTIVITY
OF STUDENT STUDENTS IN CLASS IV SDN INPRES 12/79 TELLANGKERE
TELLULIMPOE DISTRICTBONE DISTRICT

AL IMRAN



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019

**PENGARUH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* TERHADAP
KEAKTIFAN BELAJAR MURID KELAS IV SD INPRES 12/79 TELLANGKERE
KECAMATAN TELLU LIMPOEKABUPATEN BONE**

Mahasiswa PPs UNM Jurusan Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar
Email:

ABSTRACT

The purpose of this study is (1) How is the description of the implementation of Problem Posing learning at SDN Inpres 12/79 Tellangkere Tellulimpue sub-district, Bone Regency? (2) What is the description of student learning activeness in SDN Inpres 12/79 Tellangkere Tellulimpue sub-district, Bone Regency? (3) Does the use of Posing problem learning influence student learning activeness in SDN Inpres 12/79 Tellangkere Tellulimpue sub-district, Bone Regency. This type of research is the Quasy Exprerimental Design research method. Testing of free and bound variables is carried out on the sample. The design of this study uses a quantitative approach to the technique of collecting data through observation, questionnaires. The data analysis technique uses descriptive analysis, and inferential analysis that creates a normality test, homogeneity test, and hypothesis testing with the T Test. The results of the study show that (1) Overview of the implementation of learning The teacher explains the subject matter to students. The use of teaching aids to clarify the concept is highly recommended, the teacher provides enough practice questions. Students are asked to submit one or two challenging questions, and the students concerned must be able to solve them. This task can also be carried out in groups. At the next meeting, randomly, the teacher tells students to present the findings of the findings in front of the class. In this case, the teacher can determine students selectively based on the weight of the questions posed by students and the teacher gives individual homework assignments. Next the teacher guides conclusions, reflections, and evaluations. Bone before the implementation of problem posing learning is in the low category. After the implementation of problem posing learning experienced significant changes to the high category. (3) The implementation of problem posing learning has a positive effect on student learning activeness in SDN in SDN Inpres 12/79 Tellangkere, Tellulimpue sub-district, Bone Regency.

Keywords: Active learning, Problem

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran *Problem Posing* Di SDN Inpres 12/79 Tellangkere kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Bone? (2) Bagaimana gambaran keaktifan belajar murid Di SDN Inpres 12/79 Tellangkere kecamatan Tellulimpue Kabupaten Bone? (3) Apakah Penggunaan pembelajaran *problem Posing* berpengaruh terhadap Keaktifan Belajar murid Di SDN Inpres 12/79 Tellangkere kecamatan Tellulimpue Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah metode penelitian Quasy Exprerimental Design. Pengujian variable bebas dan terikat dilakukan terhadap sampel. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket. Teknik analisis datanya menggunakan analisis deskriptif, dan analisis inferensial yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan uji T Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gambaran pelaksanaan pembelajaran Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan, Guru memberikan latihan soal secukupnya. Siswa diminta mengajukan satu atau dua buah soal yang menantang, dan

siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok. Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa dan Guru memberikan tugas rumah secara individual. Selanjutnya Guru membimbing kesimpulan, refleksi, dan evaluasi. (2) Keaktifan belajar murid Di SDN Inpres 12/79 Tellangkere kecamatan Tellulimpue Kabupaten Bone sebelum pelaksanaan pembelajaran problem posing berada pada kategori rendah. Setelah pelaksanaan pembelajaran problem posing mengalami perubahan yang signifikan menjadi kategori tinggi. (3) Pelaksanaan pembelajaran problem posing berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar murid Di SDN Inpres 12/79 Tellangkere kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Bone.

Kata Kunci : Keaktifan belajar, Problem Posing

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Karena itu system pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, sertarelevan dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengantuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, globalsehingga diperlukan pembaharuan pendidikansecara terencana, terarah danbersesinambungan. Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang demikian itu perlu adanya peran aktif dari semuapihak diantaranya adalah pemerintah, orang tua siswa, guru dan lain-lain.

Peningkatan kualitas pendidikan disekolah dapat ditempuh dengan berbagai cara, antara lain: peningkatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, peningkatan kualitas pembelajaran, efektifitas metode pembelajaran, peningkatan kualitas sarana dan prasarana belajar dan bahan ajar yang memadai. Selama ini proses pembelajaran kita lihat masih menganut model pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan selama itu pula kemampuan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan kemandirian dalam belajar tidak akan tampak. Pembelajaran konvensional menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar yang dianggap serba tahu.

Hal ini di perkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, agustus 2018 dalam observasi ditemukan bahwa saat pelajaran dimulai banyak siswa yang berbicara sendiri dan kelihatan sekali mereka merasa bosan dengan metode yang dilakukan oleh guru dalam suatu mata pelajaran. Hal ini juga akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Jika penerapan model pembelajaran untuk suatu mata pelajaran hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode pokok, maka proses belajar akan terasa membosankan bagi siswa karena terasa monoton. Kondisi ini diduga akan sangat mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas. Metode ceramah sebagai metode pokok bukan berarti tidak cocok untuk digunakan tetapi penggunaan metode tersebut yang mendominasi menyebabkan siswa merasa bosan, jenuh dan tidak dapat berperan aktif serta bias belajar mandiri.

Untuk itu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan misi Kurikulum 2013 dan pemilihan metode yang tepat untuk melaksanakan penerapan pendekatan tersebut. Guna meningkatkan keaktifan proses belajar bagi siswa, penulis tertarik untuk melakukan pembelajaran problem posing sesuai dengan penerapan misi Kurikulum 2013. Konsep pembelajaran problem posing akan mendorong guru dan peserta didik

melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga dapat diharapkan tercapai peningkatan dalam pembelajaran.

Menurut Browd dalam Sardiman A.M (2004:67) bahwa Tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Sedangkan tujuan mengajar adalah membantu siswa untuk menjawab tantangan lingkungannya dengan cara yang efektif. Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran guru yang merupakan komponen pendidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di lapangan.

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses pembelajaran di kelas maupun efeknya di luar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Guru mempunyai peranan yang sangat penting sehubungan dengan tugasnya sebagai perencana dan pelaksana sekaligus mengevaluasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Guru sebagai pelaksana utama pendidikan dan pelajaran sekolah, maka guru dituntut untuk mampu menerapkan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan siswa diharapkan mengetahui upaya yang harus dicapai dan sejauh mana efektivitas belajar dicapai. Kurikulum 2013 merupakan suatu format untuk menetapkan sesuatu kompetensi yang diharapkan siswa dalam setiap dan menggambarkan langkah kemajuan siswa menuju kompetensi yang lebih tinggi.

Peran guru sebagai pemberi ilmu sudah saatnya berubah menjadi fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Proses belajar tidak harus berasal dari guru siswa bias saling mengajar dengan siswanya lainnya. Menurut Peaget (1991:353), siswa harus secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sehingga dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih tinggi. Salah satu metode yang memungkinkan siswa lebih banyak berinteraksi dalam belajar adalah pembelajaran *problem posing* (pengajuan masalah). pembelajaran *problem posing* (pengajuan masalah) dalam penelitian ini dilakukan dengan merumuskan kembali masalah menjadi bagian yang simple hingga mudah di pahami.

Pembelajaran *problem posing* (pengajuan masalah) merupakan bagian dari *active learning* yaitu suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan masalah atau mengkorelasikan apa yang mereka pelajari ke dalam masalah di kehidupan mereka. Dengan belajar aktif siswa diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran, baik mental maupun fisik. Dengan demikian mereka akan menemukan suasana yang menyenangkan sehingga keberhasilan pembelajaran diharapkan dapat lebih maksimal. (Suyitno, 2004:36).

Disamping itu pembelajaran *problem posing* (pengajuan masalah) juga merupakan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah proses pembelajaran yang membentuk siswa ke dalam kelompok kecil guna untuk meningkatkan keaktifan siswa, membangun jiwa kepemimpinan, meningkatkan intensitas interaksi siswa, dan kerjasama siswa dengan sesama anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif juga merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kooperatif antara sesama anggota masing-masing kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut dan hasil observasi peneliti merasa tertarik, untuk melakukan penelitian berkenaan dengan Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Keaktifan Belajar Murid Di SDN Inpres 12/79 Tellangkere kecamatan Tellulimpue Kabupaten Bone.

METODE

A. JENIS DAN DESAI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Eksperimen yaitu metode penelitian *Quasy Exprerimental Design* karena penelitian ini bertujuan menemukan pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau *treatmen* berupa pelaksanaan pembelajaran Problem Posing terhadap keaktifan belajar murid. (Sugiyono 2010: 112)

Lokasi penelitian adalah di SDN Inpres 12/79 Tellangkere Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Bone.

B. VARIABEL PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*indevendent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*).

1. Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi, yaitu pelaksanaan pembelajaran *problem posing*.
2. Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi, yaitu keaktifan belajar siswa.

C. Definisi Operasional

Defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran *problem posing* adalah pelaksanaan pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui elaborasi yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian bagian yang lebih simple sehingga dapat di pahami. Dimana langkah-langkahnya adalah Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan. Guru memberikan latihan soal secukupnya. Siswa diminta mengajukan satu atau dua buah soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok. Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa. Guru memberikan tugas rumah secara individua
2. Keaktifan belajar siswa adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (gurudansiswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah padasiswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, Dengan indikatornya adalah Bertanya, Mengerjakan tugas, Menjawab Pertanyaa dan Senang mengerjakan tugas

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah dalam penelitian ini adalah siswa SDN Inpres 12/79 Tellangkere Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Bone pada tahun ajaran 2018/2019 sejumlah 183 orang yang terdiri atas laki-laki 102 orang dan perempuan 81 orang.

2.Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Inpres 12/79 Tellangkere Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Boneyang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 11 Laki – laki dan 14 Perempuan. Sampel penelitian diambil dengan teknik *sample random sampling*. Teknik

sample random sampling adalah metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran pelaksanaan pembelajaran *problem posing* pada siswa di SD Inpres 12/79 Tellangkere Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 25 responden tingkat keaktifan belajar murid di SD Inpres 12/79 Tellangkere Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone sebelum (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttes*) berupa pelaksanaan pembelajaran *problem posing* maka berikut ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif guna menggambarkan keaktifan belajar murid sebelum dilaksanakan pembelajaran *problem posing* dan sesudah dilaksanakan pembelajaran *problem posing*. Untuk menguji hipotesis penelitian tentang pengaruh positif pelaksanaan tipe pembelajaran *problem posing* terhadap keaktifan belajar murid kelas V di SDN 140 Kabere, maka digunakan statistik inferensial dengan rumus *t-test*.

Pelaksanaan pembelajaran *problem posing* pada siswa di SD Inpres 12/79 Tellangkere. Dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pembelajaran *problem posing* pada pertemuan pertama guru melakukan kegiatan awal sebagai langkah pelaksanaan pembelajaran *problem posing* ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan, Guru memberikan latihan soal secukupnya. Siswa diminta mengajukan satu atau dua buah soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok. Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa dan Guru memberikan tugas rumah secara individual. selanjutnya guru membimbing kesimpulan, refleksi dan evaluasi.

2. Gambaran Keaktifan belajar murid siswa di SD Inpres 12/79 Tellangkere Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone

Untuk menggambarkan keaktifan belajar murid di siswa di SD Inpres 12/79 Tellangkere Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone sebelum (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttes*) berupa pelaksanaan pembelajaran *problem posing*, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase yang diklasifikasikan atas kategori Tinggi, sedang dan rendah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
124 - 152	Tinggi	0	0	11	44
96 - 123	Sedang	12	48	7	28
67 - 95	Rendah	13	52	7	28
38 - 66	Sangat Rendah	0	0	0	0
<i>Jumlah</i>		25	100	25	100

3. Pengaruh pelaksanaan pembelajaran *problem posing* terhadap keaktifan belajar murid di SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya pengaruh pelaksanaan pembelajaran *Problem posing* terhadap keaktifan belajar murid SD Inpres 12/79 Tellangkere sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk melihat pengaruh tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : pelaksanaan pembelajaran *Problem posing* tidak berpengaruh terhadap keaktifan belajar murid Di SD Inpres 12/79 Tellangkere

H_1 : pelaksanaan pembelajaran *Problem posing* berpengaruh terhadap keaktifan belajar murid Di SD Inpres 12/79 Tellangkere.

Untuk mengetahui hal tersebut maka diuji dengan uji *t-test* dengan membandingkan perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* hasil skala keaktifan belajar murid. Proses analisis data penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 23,0 dengan uji statistik *independent samples t-test*. Pengambilan keputusan adalah jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Sebelum melakukan uji hipotesis, langkah awal yang dilakukan tahap ini adalah uji persyaratan analisis, yaitu normalitas dan uji homogenitas data.

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	94.4800	25	4.15452	.83090
Sesudah	115.1200	25	24.87522	4.97504

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	5% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	-20.6400	22.93992	4.58798	-30.10913	-11.17087	-4.499	24	.000

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di lampiran *t-test* perbedaan rata-rata keaktifan belajar murid kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh nilai signifikan 0,005, dimana $\text{sig}=0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya terdapat perbedaan skor rata-rata keaktifan belajar murid setelah diberikan pelaksanaan tipe pembelajaran *Problem posing*. Hal ini dibuktikan pada tabel *group statistics* dimana nilai rata-rata (*mean*) pada bertambah.

Pembahasan

1. Gambaran pelaksanaan pembelajaran *problem posing* pada siswa di SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone

Berdasarkan Langkah pelaksanaan pembelajaran *problem posing* di SD Inpres 12/79 Tellangkere yang langkah-langkahnya Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan, Guru memberikan latihan soal secukupnya. Siswa diminta mengajukan satu atau dua buah soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok. Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa dan Guru memberikan tugas rumah secara individual. selanjutnya guru membimbing kesimpulan, refleksi dan evaluasi. Guru membimbing kesimpulan, refleksi, dan evaluasi. Sudah sesuai dengan langkah pembelajaran Suyatno, 2009:71.

Suyatno (2009:124) menuliskan langkah-langkah penerapan teknik *problem posing* adalah sebagai berikut: Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan, Guru memberikan latihan soal secukupnya. Siswa diminta mengajukan satu atau dua buah soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok. Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa dan Guru memberikan tugas rumah secara individual. selanjutnya guru membimbing kesimpulan, refleksi dan evaluasi.

Silver dan Cai menjelaskan bahwa pengajuan soal mandiri dapat diaplikasikan dalam 3 bentuk aktivitas kognitif yakni pertama Pre solution posing jika seorang siswa membuat soal dari situasi yang diadakan. Jadi guru diharapkan mampu membuat pertanyaan yang berkaitan dengan pernyataan yang dibuat sebelumnya. Kedua Within solution posing yaitu jika seorang siswa mampu merumuskan ulang pertanyaan soal tersebut menjadi sub-sub pertanyaan baru yang urutan penyelesaiannya seperti yang telah diselesaikan sebelumnya. jadi, diharapkan siswa mampu membuat sub-sub pertanyaan baru dari sebuah pertanyaan yang ada pada soal yang bersangkutan dan ketiga Post solution posing yaitu jika seorang siswa memodifikasi tujuan atau kondisi soal yang sudah diselesaikan untuk membuat soal yang baru yang sejenis. Dalam model pembelajaran pengajuan soal (*problem posing*) siswa dilatih untuk memperkuat dan memperkaya konsep-konsep dasar.

Dengan demikian, kekuatan-kekuatan model pembelajaran *problem posing* sebagai berikut : Memberi penguatan terhadap konsep yang diterima atau memperkaya konsep-konsep dasar, Diharapkan mampu melatih siswa meningkatkan kemampuan dalam belajar, Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Bagi siswa, pembelajaran *problem posing* merupakan keterampilan mental, siswa menghadapi suatu kondisi dimana diberikan suatu permasalahan dan siswa memecahkan masalah tersebut.

Model pembelajaran *problem posing* (pengajuan soal) dapat dikembangkan dengan memberikan suatu masalah yang belum terpecahkan dan meminta siswa untuk menyelesaikannya dan soal yang diberikan dapat menjadi aktivitas utama dalam mengajukan permasalahan. Guru bahasa Indonesia dalam rangka mengembangkan model pembelajaran *problem posing* (pengajuan soal) yang berkualitas dan terstruktur dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar berikut (1) Pengajuan soal harus berhubungan dengan apa yang dimunculkan dari aktivitas siswa di dalam kelas. (2) Pengajuan soal harus berhubungan dengan

proses pemecahan masalah siswa. (3) Pengajuan soal dapat dihasilkan dari permasalahan yang ada dalam buku teks, dengan memodifikasikan dan membentuk ulang karakteristik bahasa dan tugas.

Menggunakan model pembelajaran problem posing dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibutuhkan keterampilan sebagai berikut (1) Menggunakan strategi pengajuan soal untuk menginvestigasi dan memecahkan masalah yang diajukan. (2) Memecahkan masalah dari situasi dan kehidupan sehari-hari. (3) Menggunakan sebuah pendekatan yang tepat untuk mengemukakan masalah pada situasi. (4) mengenali hubungan antara materi-materi yang berbeda dalam bahasa Indonesia. (5) Mempersiapkan solusi dan strategi terhadap situasi masalah baru. (6) Mengajukan masalah yang kompleks sebaik mungkin, begitu juga masalah yang sederhana. (7) Menggunakan penerapan subjek yang berbeda dalam mengajukan masalah (8) Kemampuan untuk menghasilkan pertanyaan untuk mengembangkan strategi mengajukan masalah sebagai berikut Bagaimana saya bisa menyelesaikan masalah ini?, Dapatkah saya mengajukan pertanyaan yang lain?, Seberapa banyak solusi yang dapat saya temukan?

Memunculkan pertanyaan baru dari masalah yang diberikan dianggap menjadi aktivitas utama dalam mengajukan masalah sebagaimana dijelaskan oleh English sebagai berikut.

1. Apakah gagasan penting dalam masalah ini?
 2. Dimana lagi kita dapat menemukan gagasan yang sama dengan hal ini?
 3. Dapatkah kita menggunakan informasi ini dalam satu cara yang berbeda untuk memecahkan suatu masalah?
 4. Apakah kita cukup memiliki informasi penting untuk memecahkan masalah?
 5. Bagaimana jika kita tidak memberikan semua informasi ini untuk membuat sebuah masalah yang berbeda?
 6. Bagaimana mungkin kamu dapat merubah beberapa informasi ini?
- Akan menjadi apakah masalah tersebut kemudian?

Rangkaian pertanyaan di atas menunjukkan apabila ada seorang guru yang tidak berpengalaman dalam mengajukan masalah dapat melakukan aktivitas bertanya tersebut.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* merupakan suatu model pembelajaran yang dimulai dari Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan, Guru memberikan latihan soal secukupnya. Siswa diminta mengajukan satu atau dua buah soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok. Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa dan Guru memberikan tugas rumah secara individual.

2. Gambaran Keaktifan belajar murid di SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone. Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan pembelajaran *Problem posing*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa adanya perubahan yang signifikan antara keaktifan belajar murid sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran *Problem posing*. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 61,24 untuk kelompok eksperimen dan 60,53 untuk kelompok kontrol sebelum pelaksanaan tipe pembelajaran *Problem posing* berada pada kategori rendah. Sedangkan setelah pelaksanaan tipe pembelajaran *Problem posing* nilai rata-rata untuk kelompok eksperimen adalah sebesar 99,6 berada pada kategori tinggi, sementara nilai rata-rata untuk kelompok kontrol adalah sebesar 62,13 meskipun meningkat namun masih berada pada kategori rendah.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang mengerjakan tugas belajar, dan lain sebagainya (Rosalia 2005: 4)

Pembelajaran aktif perlu pembukaan yang mengaktifkan siswa pula. Dalam pemilihan strategi pembukaan untuk digunakan dalam pengajaran, untuk itu menurut Natawijaya (2005:58) perlu memperbaiki hal-hal berikut: (1) Akibat dari strategi yang diberikan, (2) Ketepatan dengan kepribadian siswa, (3) Relevansi terhadap mata pelajaran.

Sardiman (2004 :22) menyatakan: “Belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Jadi belajar adalah suatu interaksi antara manusia dengan lingkungan yang dapat menimbulkan suatu fakta yang pada akhirnya diperoleh hasil hubungan yang baik. Ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu (1) proses perolehan informasi baru, (2) proses mentransformasikan informasi yang diterima dan (3) menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan. Perolehan informasi baru dapat terjadi melalui kegiatan membaca, mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan atau mendengarkan audio visual dan lain-lain. Proses transformasi pengetahuan merupakan suatu proses bagaimana kita memperlakukan pengetahuan yang sudah diterima agar sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang diterima dianalisis, diproses atau diubah menjadi konsep yang lebih abstrak agar suatu saat dapat dimanfaatkan. Peran guru adalah Perlu memahami struktur pelajaran, Pentingnya belajar aktif supaya seorang dapat menemukan sendiri konsep-konsep sebagai dasar untuk memahami dengan benar dan Pentingnya nilai berfikir induktif.

3. Pengaruh pelaksanaan tipe pembelajaran *Problem posing* terhadap keaktifan belajar murid di SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone. Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan pembelajaran *Problem posing*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar murid di SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone. Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan pembelajaran *Problem posing* setelah memperoleh pelaksanaan pembelajaran *Problem posing*. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa rata-rata tingkat keaktifan belajar murid setelah pelaksanaan pembelajaran *Problem posing* yakni sebesar 43,60 lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata peserta didik. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang berbunyi” pelaksanaan pembelajaran *Problem posing* berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar murid di SD Inpres 12/79 Tellangkere Kabupaten Bone.”, dapat diterima.

Keaktifan belajar murid adalah adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan belajar apabila sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang mengerjakan tugas belajar, dan lain sebagainya. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya (2005:31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Problem Posing mempunyai beberapa arti, problem posing adalah perumusan masalah yang berkaitan dengan syarat-syarat soal yang telah dipecahkan atau alternatif soal yang masih

relevan (Suharta, 2000: 93, dalam Sari). “*problem posing essentially means creating a problem with solutions unknown to the target problem solver the problem create for*” (Leung, 2001 dalam Sari). “*Dunker describe problem posing in mathematics as the generation of a new problem or the formulation of a given problem* (Dunker, 1945 dalam sari).

Problem posing dapat membantu siswa dalam mencari topik baru dan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu juga, problem posing dapat mendorong terciptanya ide-ide baru yang berasal dari setiap topik yang diberikan. Topik disini khususnya dalam pembelajaran matematika. “*...problem posing can help student to see standard topic in a new light and provide them with a deeper understanding of it as well. it can also encourage the creation of new ideas derived from any given topic. althought our focus is on the field of mathematics, the stragies we discuss can be applied to activities as diverse as trying*”. (Brown dan Walter, 1990: 1).

Dimana Pentingnya belajar aktif supaya seorang dapat menemukan sendiri konsep-konsep sebagai dasar untuk memahami dengan benar dan Pentingnya nilai berfikir induktif dan Siswa dikatakan memiliki keaktifan belajar apabila sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya

Berdasarkan hasil analisis setiap aspek dan indicator keaktifan belajar murid pada kelompok eksperimen, sebelum pelaksanaan pembelajaran *Problem posing*, skor masing-masing aspek dan indicator keaktifan belajar murid berada pada kategori rendah. Namun setelah pelaksanaan tipe pembelajaran *Problem posing* mengalami peningkatan skor untuk masing-masing aspek dan indicator keaktifan belajar, menjadi berada pada kategori tinggi. Sedangkan untuk kelompok kontrol, sebelum pelaksanaan perlakuan konvensional berupa pembelajaran biasa, skor masing-masing aspek dan indicator keaktifan belajar berada pada kategori rendah dan sedang. Setelah pemberian perlakuan konvensional berupa mengalami perubahan skor, namun masih tetap berada pada kategori sedang.

Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan perubahan setiap aspek keaktifan belajar, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Problem posing* memberikan dampak meskipun tidak terlalu besar yakni sekitar 21%. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *Problem posing* dalam mengembangkan keaktifan belajar murid peserta didik disebabkan karena teknik-teknik yang digunakan efektif.

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *Problem posing* juga disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran *Problem posing* bagi siswa Di SD Inpres 12/79 Tellankere yang menjadi sampel dalam penelitian ini, pada umumnya tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran *Problem posing*. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan eksperimen yang menunjukkan adanya perubahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pelaksanaan pembelajaran problem posing terhadap keaktifan belajar murid Di SD Inpres 12/79 Tellankere Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran pelaksanaan pembelajaran *problem sovinnng* Di SD Inpres 12/79 Tellankere Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone dengan melalui tahapan Guru menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa. Penggunaan alat peraga untuk memperjelas konsep sangat disarankan, Guru memberikan latihan soal secukupnya. Siswa diminta mengajukan satu atau dua buah soal yang menantang, dan siswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Tugas ini dapat pula dilakukan secara kelompok. Pada pertemuan berikutnya, secara acak, guru menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan

- kelas. Dalam hal ini, guru dapat menentukan siswa secara selektif berdasarkan bobot soal yang diajukan oleh siswa dan Guru memberikan tugas rumah secara individual. Selanjutnya Guru membimbing kesimpulan, refleksi, dan evaluasi.
2. Keaktifan belajar murid Di SD Inpres12/79 Tellankere Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Bone sebelum pelaksanaan pembelajaran problem posing berada pada kategori sedang. Setelah pelaksanaan pembelajaran problem posing mengalami perubahan yang signifikan menjadi kategori tinggi.
 3. Pelaksanaan pembelajaran problem posing berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa Di SD Inpres12/79 Tellankere Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Bone.

B. Saran

Sehubungan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para guru, pembelajaran problem posing dapat dipilih sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan belajar murid, tetapi sebaiknya guru tidak hanya sebagai motivator melainkan juga sebagai inspiratory bagi siswa.
2. Bagi kepala sekolah, supaya dapat memberikan mediasi perkembangan kompetensi guru melalui kegiatan pendidikan baik secara makro maupun mikro.
3. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan dalam peningkatan keaktifan belajar murid, akan tetapi penerapan salah satu atau lebih metode pembelajaran sebaiknya dilakukan minimal satu semester atau lebih sehingga siswa lebih mengetahui tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Bruner. 1996. *The Culture Of Education*. Harvard Univ: Press

Depdiknas. 2003. *Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta

Etin Solihatin & Raharjo. 2005. *Cooperative Learning*. (Analisi Model Pembelajaran IPS) Jakarta: Bumi Aksara.

Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam K-13*. Yogyakarta : ArRuzz Media.

Jean, Peaget. 1991. *Teori Perkembangan Kognitif*. Yogyakarta: Kanisius.

Natawijaya, Rochman. 2005. *Konseling Kelompok Konsep Dasar*. Bandung: Rezqi.

Rosalia 2005. *Aktivitas Belajar*. Online.

Sardiman A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Shoimin. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media.

Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kuantitatif* Bandung: Alfabeta.

_____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suyatno, 2004. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Mas Media Buana Jakarta

_____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tiro, Arif. 2002. *Dasar- Dasar Statistik*. Makassar: Andira Publishier

